

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kriminalitas merupakan fenomena yang hingga saat ini selalu ditemukan terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 angka kriminalitas di Indonesia mencapai angka 372.965 kasus. Tingkat kriminalitas ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2021 ditemukan terdapat 239.481 kasus kriminalitas di Indonesia. Tingginya kasus kriminalitas di Indonesia ini tidak hanya dilakukan oleh pria, namun juga wanita. Wanita yang melakukan tindakan kriminal ini disebut dengan narapidana wanita. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 narapidana diartikan sebagai seseorang yang mendapatkan hukuman berupa hukuman pidana di dalam penjara berdasarkan putusan dari pengadilan dan memiliki kekuatan hukum yang tetap.

Seiring dengan peningkatan kasus kriminalitas, ditemukan pula terdapat peningkatan fluktuatif dari jumlah narapidana wanita di Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tahun 2022 terdapat 10.343 narapidana wanita, pada tahun 2023 terdapat 10.053 narapidana wanita, dan menurut data terakhir pada September 2024 terdapat 10.058 narapidana wanita di Indonesia.

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan hak dan kewajiban antara narapidana pria maupun narapidana wanita, namun terdapat perbedaan keadaan

psikologis dalam merespon keadaan yang dimiliki (Ardilla & Herdiana, 2013) . Hal ini karena wanita lebih cenderung merespons tekanan yang dirasakan sehingga mempengaruhi kondisi psikologis yang dimiliki (Mirowsky & Ross, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, dalam menjalani hukuman di penjara narapidana wanita ditemukan mengalami tekanan dan kesulitan. Amoke *et al.* (2020) menyebutkan bahwa narapidana dalam menjalani hukuman di penjara merasakan tekanan dikarenakan kenyataan harus menghadapi lingkungan tempat tinggal yang baru dan dipaksa mengikuti aturan ketat yang ada di penjara. Menjalani hidup di penjara dengan keterbatasan akses dengan dunia luar yang menyebabkan narapidana wanita harus meninggalkan perannya sebagai istri dan ibu dalam keluarga turut menjadi tekanan yang dirasakan oleh narapidana wanita (Amandari & Sartika, 2015). Keterbatasan akses dengan dunia luar ini juga menyebabkan narapidana wanita mengalami kesulitan dalam menjaga hubungan yang dimiliki dengan keluarga bahkan kehilangan dukungan dari keluarga (Yamada & Jeffery, 2018).

Tekanan dan kesulitan yang dirasakan narapidana wanita tidak hanya berasal dari lingkungan penjara melainkan perubahan status menjadi seorang narapidana juga menjadi sumber tekanan. Bagi wanita perubahan status menjadi seorang narapidana yang dituntut atas pelanggaran tindak pidana yang dilakukan bukan hanya sebatas pelanggaran terhadap norma hukum namun juga menyimpang dari perilaku dan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan (Fitri, 2017). Di dalam masyarakat wanita dipandang sebagai individu yang lemah lembut, keibuan, keasihan dan jauh dari kejahatan serta kelicikan (Andriyani, 2017). Oleh karena itu, ketika seorang wanita melakukan hal negatif bahkan

menjadi seorang narapidana dapat menimbulkan perasaan cemas terhadap stigma masyarakat kepada dirinya.

Kecemasan terhadap stigma masyarakat ini terbukti ditemukan pada narapidana wanita dan dapat memicu munculnya gejala kecemasan, stres bahkan depresi (Budikafa *et al.*, 2021). Ditemukan juga lembaga pemasyarakatan yang penuh dengan tekanan dan perasaan ketakutan yang berlebihan terhadap penilaian masyarakat menyebabkan narapidana cenderung membangun pandangan dan persepsi negatif terhadap dirinya sendiri sehingga menimbulkan kecemasan (Kusumaningsih, 2017). Sumber tekanan dan pikiran negatif narapidana yang memicu kecemasan juga ditemukan berasal dari kekhawatiran narapidana wanita terkait stigma dari anak, terganggunya peran sebagai seorang istri maupun ibu, masa depan yang tidak jelas, serta tekanan tentang kapan dapat berkumpul kembali dengan keluarga (Mandira *et al.*, 2019). Berdasarkan temuan di atas diketahui bahwa tekanan dan kesulitan yang dirasakan dalam menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan menjadi pemicu munculnya gejala yang mengarah pada depresi dan kecemasan yang dimiliki oleh narapidana wanita. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Francois (2015) yang menemukan bahwa hukuman penjara berhubungan dengan tingkat gejala depresi dan kecemasan pada narapidana wanita.

Pada beberapa penelitian, gejala yang mengarah pada depresi ini terbukti ditemukan pada narapidana wanita. Penelitian yang dilakukan Puspasari, dan Rahmi (2017) menemukan bahwa narapidana wanita menunjukkan gejala-gejala dari depresi seperti perasaan sedih, sering menangis, pandangan negatif kepada diri sendiri, berkurangnya perasaan kegembiraan, kepuasan, dan kedekatan emosi.

Penelitian yang dilakukan oleh Faruq, dan Jarodi (2023) juga menemukan bahwa narapidana wanita menunjukkan gejala yang mengarah pada depresi yaitu kesulitan tidur, kehilangan nafsu makan, selalu merasa lelah bahkan ketika tidak melakukan sesuatu yang berat, sakit kepala, nyeri pada badan, dan memiliki detak jantung yang lebih cepat daripada detak jantung normal. Sejalan dengan temuan tersebut, Esparanci (2020) menemukan (47,2%) narapidana wanita menunjukkan gejala depresi ringan, (32%) depresi sedang, dan (5,7%) menunjukkan gejala depresi berat.

Selain itu, gejala yang mengarah pada kecemasan juga ditemukan pada beberapa penelitian sebelumnya terkait narapidana wanita. Pada penelitian yang dilakukan oleh Utari (2012) pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung ditemukan (38%) narapidana wanita mengalami kecemasan berat, (28%) kecemasan sedang, dan (34%) mengalami kecemasan ringan dengan gejala berupa kesulitan tidur, sulit berkonsentrasi, kehilangan nafsu makan, meluapkan emosi dengan orang lain, serta jantung berdebar-debar. Kecemasan pada narapidana wanita ini juga ditemukan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIB Padang. Berdasarkan penelitian Mandira *et al.* (2019) ditemukan (53,8%) narapidana wanita memiliki kecemasan sedang dan (46,3%) memiliki kecemasan ringan dengan gejala berupa emosi yang tidak stabil, insomnia, gangguan makan, sulit berkonsentrasi, gangguan dalam daya ingat, keluhan somatik, jantung berdebar-debar, otot tegang, serta mengalami hipertensi.

Ditemukannya gejala-gejala yang mengarah pada depresi dan kecemasan ini mengindikasikan bahwa narapidana wanita mengalami *psychological distress*.

*Psychological distress* merupakan merupakan keadaan tidak stabil yang dirasakan oleh seseorang yang berdampak pada emosi, kognisi, dan perilaku serta ditandai dengan gejala yang mengarah pada depresi dan kecemasan (Kessler *et al.*, 2002). Gejala dari depresi yang dialami berupa perasaan sedih yang berkepanjangan, tidak memiliki semangat dalam melakukan sesuatu, merasa putus asa, menganggap dirinya tidak berharga, dan merasa tidak memiliki kemampuan dalam memulai sesuatu hal, sedangkan gejala kecemasan ditandai dengan perasaan takut secara berlebihan terhadap sesuatu hal, gelisah, mengkhawatirkan sesuatu berlebihan, dan mudah tersinggung (Kessler *et al.*, 2002).

*Psychological distress* ditemukan dengan prevalensi tinggi pada narapidana dengan persentase sebesar (83,4%) (Dachew *et al.*, 2015). Terkhusus pada narapidana wanita, fenomena *psychological distress* ini juga ditemukan pada beberapa penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febres *et al.* (2020) ditemukan narapidana wanita yang menjalani hukuman di penjara memiliki *psychological distress* yang tinggi (34,6%). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Milka (2023) juga ditemukan bahwa narapidana wanita mengalami *psychological distress* pada kategori tinggi (24%), *psychological distress* kategori sedang (59%), dan *psychological distress* kategori rendah (17%). Fenomena *psychological distress* ini juga ditemukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqa (2024) di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang, (38,7%) narapidana wanita memiliki tingkat *psychological distress* pada kategorisasi sangat tinggi, (20,9%) *psychological distress* tinggi, (20,2%) pada kategori sedang, dan (20,2%) memiliki

*psychological distress* pada kategori rendah. Pada penelitian tersebut juga diketahui bahwa narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang merasakan perasaan lelah tanpa kegiatan berat sekalipun, putus asa, suasana hari yang tertekan, perasaan diri tidak berharga, emosi tidak stabil, serta perasaan tidak tenang dalam menjalani kehidupan di penjara.

Tingginya tingkat *psychological distress* yang dimiliki oleh narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang ini akan meningkatkan kerentanan pada permasalahan psikologis. *Dachew et al.* (2015) juga menyebutkan bahwa tingginya *psychological distress* dapat meningkatkan kerentanan seseorang mengalami gangguan kesehatan mental. Menurut Matthews (2016) *psychological distress* juga dapat memicu berkembangnya pemikiran yang selalu berpusat pada rangsangan negatif, menurunkan kinerja yang dimiliki, serta memunculkan perilaku maladaptif yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Penelitian Azzahra (2017) juga mendapatkan hasil bahwa *psychological distress* berdampak pada kesehatan fisik, kesehatan mental hingga dapat berdampak pada kematian. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa individu yang mengalami *psychological distress* dapat berdampak negatif pada fisik dan terutama pada kondisi kesehatan psikologis yang dimiliki. Permasalahan pada kondisi kesehatan psikologis ini dapat berdampak pada kondisi kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh individu yang disebut sebagai *psychological well-being* (Cooper & Berwick, 2001). Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* ini sebagai suatu kondisi kesehatan psikologis seseorang berdasarkan pemenuhan dari kriteria fungsi psikologi positif (Ryff, 1989).

Menurut Mirowsky, dan Ros (2003) peningkatan *psychological distress* yang terjadi juga menunjukkan peningkatan kondisi negatif berupa perasaan penderitaan yang mencakup gejala depresi dan kecemasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuksel, dan Yilmaz (2019) ditemukan bahwa gejala depresi dan kecemasan berkorelasi negatif dengan kondisi *psychological well-being*. Tidak hanya berkorelasi negatif dengan kondisi *psychological well-being* secara keseluruhan, gejala depresi dan kecemasan juga ditemukan berkorelasi negatif dengan keenam dimensi dari *psychological well-being* (Liu *et al.*, 2009). Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa peningkatan gejala depresi dan kecemasan yang dirasakan oleh seseorang beriringan dengan turunnya kondisi *psychological well-being* yang dimiliki.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Smith, dan Yang (2017) juga ditemukan gejala depresi dan kecemasan tidak hanya berhubungan dengan turunnya kondisi *psychological well-being* namun juga menyebabkan menurunnya kondisi *psychological well-being* yang dimiliki. Berdasarkan temuan ini diketahui bahwa kondisi *psychological distress* yang tinggi dengan gejala berupa gejala depresi dan kecemasan ini berkorelasi dan mempengaruhi menurunnya kondisi *psychological well-being* yang dimiliki. Oleh karena itu, ketika narapidana wanita mengalami peningkatan pada *psychological distress* dapat berdampak pada menurunnya kondisi *psychological well-being* yang dimiliki.

Pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang yang mengalami *psychological distress* pada kategori sangat tinggi ini juga diketahui memiliki kondisi *psychological well-being* yang buruk. Pada survei

pendahuluan ditemukan 7 dari 10 (70%) narapidana wanita menunjukkan *psychological well-being* pada kategori rendah dengan ketidakmampuan menerima kondisi diri yang dimiliki, memandang hidup yang dimiliki sebagai hal yang buruk, merasa patah semangat dengan tuntutan sehari-hari, menyerah dengan hidup, sulit mempertahankan hubungan dekat, merasa dipengaruhi oleh orang lain yang lebih kuat, dan tidak merasakan memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain.

Hasil ini juga didukung dengan hasil wawancara terhadap tiga orang narapidana wanita terkait dengan aspek-aspek *psychological well-being* yang terpengaruh. Berdasarkan hasil wawancara ini ditemukan keenam dimensi *psychological well-being* tidak terpenuhi. Pada dimensi *self acceptance* ditemukan ketiga narapidana merasa tidak menerima dan membenci kondisi dirinya yang berstatus sebagai narapidana karena dinilai membawa dampak buruk bagi keluarga. Selain kesulitan menerima diri, narapidana juga ditemukan kesulitan mempertahankan hubungan bermakna dengan orang terdekat, yang berujung pada perceraian, hilangnya dukungan keluarga, serta kehilangan kontak dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak termanifestasikannya dimensi *positive relationship with others*.

Beberapa aspek *psychological well-being* juga terpengaruh karena kondisi sebagai narapidana wanita yang membuat mereka kehilangan relasi sosial seperti mengalami perceraian, hilangnya dukungan keluarga, serta kehilangan kontak dengan anak. Kondisi ini diduga berdampak pada hilangnya harapan terhadap hidup dari narapidana dikarenakan keluarga menjadi satu-satunya tujuan hidup yang dimiliki setelah bebas dari penjara. Kondisi ini menunjukkan terpengaruhnya

dimensi *psychological well-being* berupa *purposive in life*. Narapidana yang kehilangan tujuan hidup ini juga diduga menyerah untuk mengubah kondisi yang dimiliki. Dua dari tiga narapidana ditemukan tidak termotivasi untuk menggali potensi diri dengan mempelajari keterampilan baru seperti menjahit dan merajut. Berdasarkan wawancara mereka menganggap hal tersebut tidak ada gunanya karena telah dianggap buruk oleh orang lain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa narapidana tidak berkeinginan menggali potensi diri untuk mengubah kondisi menjadi lebih baik yang mencerminkan tidak terpenuhinya dimensi *personal growth*.

Dimensi *autonomy* dan *environmental mastery* juga tidak termanifestasi pada narapidana. Pada dimensi *autonomy*, ketiga narapidana mengaku bahwa mereka merasa terkekang, kehilangan kebebasan terhadap diri, serta kehilangan ruang privasi dengan adanya aturan ketat di dalam penjara. Menurut wawancara yang dilakukan, kondisi ini juga menyebabkan narapidana kesulitan beradaptasi dengan lingkungan penjara. Dalam wawancara tersebut, narapidana merasa lingkungan penjara yang ketat, kegiatan monoton, dan berisikan narapidana dengan berbagai kasus ini menimbulkan perasaan ketidaknyamanan. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana wanita juga tidak memenuhi dimensi *psychological well-being* berupa *environmental mastery*.

Hubungan antara *psychological distress* dan *psychological well-being* ini juga telah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Shafiq, *et al.* (2023) ditemukan bahwa peningkatan dari *psychological distress* dapat mempengaruhi penurunan dari *psychological well-*

*being*. Menurut penelitian Bellali, *et al.* (2019) juga didapatkan hasil bahwa *psychological distress* termasuk gejala depresi dan kecemasan memiliki dampak pada kondisi *psychological well-being*. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Yosita, *et al.* (2022) bahwa semakin tinggi *psychological distress* maka akan semakin rendah tingkat *psychological well-being* yang dimiliki.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa ditemukannya narapidana wanita mengalami *psychological distress* yang dapat mengarah pada terjadinya penurunan *psychological well-being*. Sementara itu, berdasarkan penelitian sebelumnya juga telah diketahui bahwa *psychological distress* dapat menjadi faktor yang menurunkan *psychological well-being* seseorang. Kedua dimensi *psychological distress* juga ditemukan berkaitan dengan penurunan *psychological well-being*. Akan tetapi, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas langsung dampak dari *psychological distress* terhadap *psychological well-being* pada narapidana wanita khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *psychological distress* terhadap *psychological well-being* pada narapidana wanita khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang. Dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh *psychological distress* terhadap *psychological well-being* serta apabila ditemukan terdapat pengaruh dapat menjadi landasan dalam mengatasi *psychological distress* agar tidak berdampak pada kondisi *psychological well-being* yang dimiliki.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh antara *psychological distress* terhadap *psychological well-being* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang?”.

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang dimiliki didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *psychological distress* terhadap *psychological well-being* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi terkait pengaruh antara *psychological distress* terhadap *psychological well-being* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami terkait pengaruh *psychological distress* terhadap *psychological well-being* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Padang dengan mengatasi *psychological distress* agar tidak berdampak menurunkan kondisi *psychological well-being* narapidana.

